

Deskripsi Garapan Sandyagita
"Kotamaning Bayu"
Oleh Desak Made Suarti Laksmi

Repertoar Gamelan Gong Kebyar Kabupaten Badung Tahun 2019

1. Pengkarya (konseptor gagasan karya, penciptaan teks dan melodi vocal, dan pelatih teknis penciptaan : Dr. Desak Made Suarti Laksmi, SSKar,. MA.
2. Penanggungjawab Karya: Bupati Badung melalui Dinas Kebudayaan kabupaten Badung

Deskripsi Karya

Sandyagita sebagai karya seni karawitan inovasi dalam gamelan Bali, merupakan perpaduan seni olah vocal baik dalam format sajiannya didominasi oleh vocal korus, divariasikan dengan tampilan sajian vokal solo, duet, termasuk palawakya diiringi gamelan. Komposisinya diramu seraso diantara garap olah vocal dengan komposisi gamelan sebagai iringannya diperhitungkan secara cermat selaras mbingkai format karya. Kedua komponen vokal dan instrumental ini hendak sama-sama dapat menonjol saling menguatkan. Pengkarya secara sadar merajut melodi vocal dengan aransemen permainan instrument yang mampu memperkaya kompleksitas dalam untaian struktur komposisinya diupayakan keserasian untaian olah vocal dengan permainan aksent-aksent secara ritmik baik saling melilit dalam permainan lagu pokok, penonjolan vokal maupun instrumental, serta peralihan sikwen-sikwen dalam struktur komposisinya. Komposisinya masih merujuk pada struktur gending komposisi karawitan Bali seperti adanya kawitan, papeson, pengawak, pengecet dan pekaad dengan berbagai variannya.

Lewat untaian kata-kata teks sastra lagunya, penyajian sandyagita sarat mengandung pesan-pesan moral, keagamaan, social kemasyarakatan, termasuk propaganda yang disesuaikan tema sentral yang diusung. Merujuk pada tema besar Pesta kesenian Bali tahun 2019 yakni Bayu Pramana yakni memuliakan udara/angin sebagai unsur Panca Maha Bhuta. Kesadaran akan tercemarnya udara dengan polusi emisi karbon yang berpengaruh pada system Kesehatan mahluk penghuni bumi ini. Sandyagita "Kotamaning Bayu" diciptakan sebagai bagian pemenuhan kriteria festival Gong Kebyar Dewasa Pesta Kesenian Bali tahun 2019. Duta Kabupaten Badung diwakili oleh sekaa Gong "?????" Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Karya ini bertutur tentang betapa udara/angin sebagai salah satu unsur Panca Maha Bhuta menjadi bagian penting yang harus disadari akan keutamaannya dalam hidup ini.

Bagian terpenting dari sandyagita "Kotamaning Bayu" ini digarap dengan mengacu tema pemuliaan udara sebagai nafas kehidupan dunia. Kerangka awal komposisi melodi vocal diatas teks lagu dikomposisikan. Sebagai penggagas karya pengkarya memberikan penotasian secara utuh yang strukturnya sudah dituang penotasian lengkap diberikan kepada composer untuk memikirkan dan menggarap komposisi iringannya. Untuk memudahkan penuangannya kepada para penyaji pengkarya siasati dengan menulis alunan melodinya dengan penotasian ding dong. Secara bertahap penyaji diajarkan secara terpisah secara sectoral, demikian juga penggarap music iringannya. Melalui rekaman progres penciptaan kami secara solid untuk saling isi mengisi

demikian keutuhan dan mood karya. Bila sudah disepakati barulah penuangan dengan gamelan dilakukan. Proses ini mengalami pembenahan penyesuaian sesuai rancang bangun karya dengan dinamika yang diharapkan.

Karya Sandhyagita “Kotamaning Bayu” berdurasi 23 menit dengan struktur komposisi terdiri dari:

No	Struktur Komposisi	Deskripsi	Koreografi
1	<i>Kawitan</i> - tabuh pembuka/overture	Format gending pembuka kebyar pepanggulan, dengan penonjolan instrumen reong sebagai sebuah untaian melodi yang mensetting kesan awal sajian karya.	Empat pasang penyaji Sandhyagita putra dan putri diposisikan terdiam membelakangi penonton.
2	<i>Papeson</i>	Gending nyalit memasuki bagian papeson. Vokal papeson disajikan dalam tempo sedang.	Kedelapan penyanyi Sandhyagita kemudian berbalik menghadap ke penonton dan disusul oleh masuknya 6 pasang penyaji yang turun dari pintu utama, kemudian bergabung dalam formasi.
	<i>Pengalihan/transisi</i>	Bagian kedua dari papeson ini dipertunjukkan sikwen olah vocal dalam format gending ngubeng dengan tempo yang lebih dinamis dengan permainan melodi gamelan hanya didominasi oleh instrument pemangku melodi pokok saja. Dengan degup music bergetar sebagai sebuah peralihan, tanpa disertai vocal. Pada bagian akhir frase lagu ini dengan permainan suling mood/patet berubah yang mampu memberi nuansa kekayan permainan patet <i>saptanada</i> walau dalam barungan gamelan gong kebyar <i>pancanada</i> .	Koreografi membentuk berbagai formasi seirama dengan frase lagu yang dinyanyikan, menjalin hubungan seimbang diantara pasangan dan formasi pemanggungan. Penyaji putri membentuk formasi lingkaran yang putri sembari memegang kipas; dan di tengah-tengah seorang penyanyi solois diangkat sebagai figure manifestasi “Dewa Bayu” diperkuat desain lanjutan oleh formasi penyanyi putra menunjuk kepada tokoh yang diangkat memberi penekanan pada tokoh yang diutamakan.
	<i>Manggala</i> (evokasi)	Sebuah lantunan didominasi oleh vocal dengan puja dan pujian mengagungkan nama Tuhan. Permainan berlapis dengan penonjolan permainan melodi reong dan suling bergantian dengan vocal dan sajian solois.	Formasi penyaji dibagi kedalam tiga kelompok membentuk posisi berundak yang putri merendah (<i>ngeed</i>) di depan dan dibelakangnya berdiri penyaji peria. Mereka melambatkan dalam liukan badan

		<p>diperpanjang ketinggian dengan posisi tangan di atas kepala bergerak seperti pohon dihembus angin bergantian berkesinamungan dari posisi kanan stage, ke tengah dan kekiri - yang mengindikasikan "tema bayu" sevaca visual digambarkan.</p>
		<p>Manakala solo dan trio tampil korus dalam posisi ngalang bulan dengan level rendah dan tinggi.</p>
		<p>Fomasi penyaji membentuk lengkungan seperti bulan tumanggal dalam posisi pasangan berada dibelakang penyanyi putri</p>
		<p>Posisi penari putri melingkar menghadap keluar semestara penyaji laki diposisikan sebagai sayap yang elintang diagonal ke sudut down stage kiri kanan panggung. Kemudian Kembali ke posisi pengawak sebelum sebagai bentuk pengulangan.</p>
		<p>Gamelan ini direspon formasi taman embang dimana posisi penyaji pi ada di lingkaran tengah, sementara dua lingkaran kecil disamping kedua sisi belakang diisi oleh dua kelompok penyaji peria.</p>
		<p>Dibelakang kelompok 5 orang juru shanti, formasi Teratai oleh penyaji putri dengan pergerakan berputar perlan menggunakan kipas sebagai simbolik helai-helai daun bunga teratai. Sementara penyaji pa membentuk dua kelompok disisi samping Teratai pusat.</p>
		<p>Solois ditampilkan untuk mempertajam dinamika karya dielaborasi dengan permainan vocal trio tanpa musik. Kemudian solo terbang cecantungan bergantian antara penyanyi pi dan pa .</p>
		<p>Permainan vocal dan iringan saling mengisi sesuai dengan melodi lagu yang dinyanyikan secara korus unison, ngempyung, bergantian.</p>
		<p>Disela pengawak</p>
		<p>Selaan diantara pengawak diisi gending <i>ngubeng</i> dengan tujuan menghapus kesan lamban berkepanjangan. Kemudian gending Kembali ke posisi pengawak.</p>
		<p>Pengalihan gamelan tanpa vocal untuk menuju ke struktur gending pengecet</p>
<i>Wirama</i>	<i>format</i>	<p>Format mabebasan dalam tradisi kakawin ditampilkan. Secara bergantian 3 orang juru wirama melantunkan bait-bait sastra kakawin dalam wirama Basanta diartikan oleh juru artos yang duduk mengapit diujung juru kawih.</p>
<i>Mabebasan</i>		<p>Komposisi gending ngubeng.</p>
<i>Pengawak</i>		

	<p>Ketika solo putra melantun kakawin posisi Teratai lebih besar dimainkan oleh kelompok penyaji pa berada di tengah sementara penyaji pi membelah diri membentuk Teratai kecil di sampingnya.</p>	
<i>Pengecet/Ref</i>	<p>Vokal dan music iringannya dimainkan dalam tempo agak cepat dengan ekspresi sajian yang riang gembira.</p> <p>Dibagian akhir pengecet disajikan formasi dengan sajian solo penyanyi peria.</p>	<p>Pada bagian akhir penyanyi solo diangkat dengan gesture penyaji pembantu seperti memformulasi desain tangan varian permainan tangan kekuatan Dewa Angin yang ergerak disegala penjuru dunia dan kemudian solis diangkat seperti halnya penyanyi puti yang diangkat, mengindikasikan sifat dualitis manifestasi Tuhan sebagai Dewa Bayu memiliki kekuatan feminis dan maskulin yang bermanfaat dalam kehidupan dan terkadang dianggap sebagai bencana.</p>
	<p>Transisi ke pekaad disajikan solo putra dalam pemilihan tembang macapat cecantungan diiringan gamelan batel gegilakan secara ritmik tanpa permainan melodi.</p>	<p>Dengan permainan kipas menengah dipegang penyaji pi dan kipas lebar dipegang penyaji pa mereka membentuk tembok seperti disain lantai huruf "V" terbalik memberi focus kepada penyaji solo.</p>
	<p>Kebyar ngecek pepanggulan dipermainkan tanpa adanya vocal.</p>	<p>Penyaji solo kebelang kemudian diangkat dengan dikayakan formasi pembentukan gapura tablo simetris dengan penyaji putra diangkat dengan Gerakan tangan distilirisasi dari gerak-gerak mudra. Disini komposisi sandhyagita sudah selesai.</p>
<i>Pekaad/penyelesaian</i>	<p>Gegilakan penyuwud sebagai bagian akhir dari keseluruhan struktur komposisi garapan</p>	<p>Penari putri memabelah menjadi dua baris meninggalkan stage pada kedua sisi panggung diikuti oleh masing-masing barisan penyanyi peria.</p>

Teks dan notasi vokal Sandhyagita “Kotamaning Bayu”